
Kurikulum dan Model Pendidikan Inklusi Tingkat SD/MI

Sarjati

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri 2 Bantul

e-mail: sarijati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kurikulum dan model pendidikan inklusi pada tingkat SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder buku-buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisa data menurut isinya. Hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran pendidikan inklusi bertujuan untuk merancang pembelajaran agar dapat menyesuaikan terhadap perbedaan individu. Adapun penerapan model pendidikan inklusi di Indonesia yaitu: kelas reguler (inklusi penuh), inklusi parsial, kelas reguler dengan Pullout (dilakukan dengan melibatkan peserta didik ABK dan non-ABK dalam pembelajaran yang sama dalam satu kelas reguler

Kata kunci: Kurikulum Inklusi, Pendidikan Inklusi, Tingkat SD/MI.

Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan sesuatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia. Istilah *pendidikan inklusif* atau *inklusi*, mulai mengemuka sejak tahun 1990, ketika konferensi dunia tentang pendidikan untuk semua, yang diteruskan dengan pernyataan salamanca tentang pendidikan inklusif pada tahun 1994. Dan juga dinyatakan dalam UUD 1945 pasal 31 (1).

Seiring berjalannya waktu, tuntutan ABK yang menyuarakan hak-haknya maka, muncullah konsep pendidikan inklusi yang disepakati oleh dunia Internasional dalam *Convention On The Rights Of Person With Disabilities And Optional Protocol* pada bulan Maret 2007, tepatnya pada pasal 24 yang menyebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan.

Mengingat pentingnya pendidikan inklusi, setiap pendidikan dan lembaga pendidikan harus mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung untuk terwujudnya pendidikan inklusi yang berkualitas dan berkuantitas. Faktor tersebut diantaranya yaitu kurikulum dan model pendidikan inklusi. Maka dari itu, setiap tingkat pendidikan harus mengetahui apa itu kurikulum dan model pendidikan inklusi agar pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) murni yaitu meneliti bahan-bahan kepustakaan atau literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data sekunder buku-buku dan karya ilmiah yang mendukung penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis*) yakni menganalisa data menurut isinya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kurikulum Inklusi

Pendidikan mengarah pada kebutuhan anak dan menganut prinsip pedagogi yang sehat menguntungkan semua anak. Perbedaan manusia itu normal adanya, oleh karena itu kurikulum dan pembelajaran itu harus disesuaikan dengan kebutuhan anak bukan anak yang menyesuaikan dengan kecepatan dan hahekat pembelajaran. Pendidikan berpusat akan menguntungkan bagi anak, menguntungkan bagi peserta didik, dan menguntungkan bagi masyarakat (Suteja et al., 2022).

Pembelajaran dalam pendidikan inklusi dengan mempertimbangkan prinsip pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik belajar peserta didik dan juga sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pelaksanaan kurikulum pendidikan inklusi ini dilaksanakan dengan mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak seperti kemenag, guru BK, komite, orang tua siswa, sekolah inklusi lainnya. Setiap satuan pendidikan dalam pelaksanaan pembelajarannya, kurikulum yang digunakan harus mengacu pada kurikulum terbaru yang berlaku dan selanjutnya ditambahkan dengan kurikulum modifikasi dan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Modifikasi dapat dilakukan dengan memodifikasi alokasi waktu atau materi (Hania & Suteja, 2021). Anak yang memiliki kebutuhan khusus memerlukan pelayanan pendidikan yang khusus. Hal ini karena anak berkebutuhan khusus memiliki hambatan internal yang berupa fisik, kognitif, dan sosial emosial – emosiaonal. Pendidikan yang diperlukan oleh anak berkebutuhan khusus dalam di dapatkan dalam ssitem segregatif di sekolah luar biasa (SLB) atau sistem inklusif pada sekolah umum atau regular yang menyelenggarakan pendidikan inklusif.

2. Macam-macam Kurikulum Inklusi

a. Duplikasi Kurikulum

Dalam pembelajaran inklusif, duplikasi kurikulum merupakan bagian dari modifikasi atau pengembangan kurikulum, model kurikulum bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) sendiri dibagi menjadi 4, yakni duplikasi kurikulum, modifikasi kurikulum, substitusi kurikulum dan yang terahir omisi kurikulum. Model duplikasi kurikulum disusun serta dikembangkan untuk ABK yang memiliki tingkatan kesulitan sama dengan siswa reguler lainnya. Duplikasi kurikulum dapat diterapkan kepada siswa tunanetra,

tunarungu wicara, tunadaksa serta tuna laras yang tidak mengalami keterbatasan intelegensi (Tanjung et al., 2022).

Keterbatasan intelegensi yang dimaksudkan meliputi sangat kurangnya kemampuan siswa dalam belajar terutama pada hal yang bersifat abstrak, seperti menghitung, mengeja, membaca serta menulis. Dalam penggunaannya, duplikasi kurikulum haruslah disesuaikan dengan siswa dalam proses pembelajarannya, jika siswa merupakan siswa tuna netra maka dibutuhkan media dengan huruf Braille, begitupun pada siswa ABK yang lain.

b. Modifikasi Kurikulum

Model modifikasi memiliki arti merubah atau menyesuaikan. Modifikasi kurikulum adalah kurikulum siswa rata-rata atau regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi Siswa berkebutuhan Khusus (ABK). Modifikasi kurikulum dapat juga dikatakan sebagai cara pengembangan dimana kurikulum umum diberlakukan untuk peserta didik ABK. Dengan demikian, peserta didik ABK menjalani kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan dan kemampuan mereka (Kurniawan, 2015). Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas untuk peserta didik gifted and talented. Modifikasi kurikulum ini dapat dilakukan terhadap beberapa aspek diantaranya yaitu alokasi waktu, isi atau materi pembelajaran, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas.

Tujuan modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif, yaitu (Ni'mah et al., 2022):

- 1) Membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif,
- 2) Membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah.
- 3) Menjadi pedoman bagi sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.

c. Substansi Kurikulum

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

d. Omisi Kurikulum

Omisi berarti menghapus/menghilangkan. Dalam kaitan dengan model kurikulum, omisi berarti upaya untuk menghapus/menghilangkan sesuatu, baik sebagian atau keseluruhan dari kurikulum umum, karena hal

tersebut tidak mungkin diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Dengan kata lain, omisi berarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tetapi tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan pendidikan khusus, karena sifatnya terlalu sulit atau mampu dilakukan oleh siswa berkebutuhan pendidikan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sebotot, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti (Alfikri et al., 2022).

1) Adaptasi Pembelajaran

Variabel penting dalam pembelajaran, diantaranya kondisi pembelajaran, metode pembelajaran, dan hasil pembelajaran. Kondisi pembelajaran berkaitan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik mata pelajaran, kendala, dan karakteristik peserta didik. Beberapa adaptasi yang dapat dilakukan adalah mengambil standar kompetensi dan kompetensi dasar yang sama dengan kurikulum baku (reguler maupun SLB) namun menurunkan indikator (mengambil sebagian indikator), dan mengambil standar kompetensi yang sama dengan kurikulum reguler dan merumuskan sendiri standar kompetensinya.

2) Adaptasi materi pelajaran

Tidak semua mata pelajaran dan atau materi pelajaran membutuhkan adaptasi. Hanya mata pelajaran dan atau materi pelajaran yang menimbulkan kesulitan sebagai akibat langsung dari kelainannya yang membutuhkan adaptasi, misalnya Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam persepsi visual, sehingga pelajaran menggambar dapat diadaptasi dengan pelajaran ekspresi lain berkaitan dengan nilai seni. Kemudian materi pelajaran yang banyak membutuhkan fungsi visual diadaptasi dengan pemanfaatan indra pendengaran, taktual, penciuman serta indra lain non visual. Kebanyakan tunanetra kesulitan dalam pembentukan konsep global, mereka memulai pengertian dengan diawali pembentukan konsep detail per detail baru kemudian global.

Adapun contoh lainnya Anak tunarungu/wicara memiliki keterbatasan dalam persepsi bunyi dan irama, dengan aktivitas bina wicara mereka masih mampu berbicara secara terbatas sekalipun mereka tidak dapat mendengar terhadap apa yang mereka sendiri ungkapkan. Materi pelajaran sebaiknya disajikan dalam bentuk gambar, terutama dalam pembentukan konsep yang berurutan. Hindarkan kata-kata yang belum dikenal anak, kecuali kata yang sukar tersebut sebagai upaya untuk menambah kekayaan bahasa mereka. Pertanyaan/ soal hendaknya ringkas/ pendek tetapi cukup representative Anak tunagrahita, kesulitan yang amat menonjol adalah fungsi kognisi dan bahkan bila tingkat ketunagrahitaannya berat juga fungsi aspek lain mengalami kelainan, misalnya bila anak itu mengalami lamban belajar bila dibanding dengan teman rata-rata lain dapat dilakukan antara lain *pertama*, Materi disajikan dalam bobot yang berbeda

dengan teman rata-rata lain. Sekalipun dalam satu tujuan pembelajaran yang sama atau dengan kata lain penyederhanaan materi pelajaran sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan anak. *Kedua*, Materi disajikan dengan pendekatan konseptual, maksudnya sebelum anak dituntut untuk menguasai pengertian secara abstrak harus didahului dengan penanaman konsep secara kongkrit dan berulang-ulang. *Ketiga*, Adaptasi materi pelajaran hanya dilakukan terhadap materi-materi yang menimbulkan kesulitan anak.

Apabila dalam kelas terdapat peserta didik gifted, maka materi pembelajaran harus dikembangkan/diperkaya secara horizontal dengan bobot yang lebih sulit. Percepatan (akselerasi) penyajian materi secara vertikal dimungkinkan dengan menaikkan kelas yang lebih tinggi yang tidak perlu menunggu pada akhir tahun pelajaran. Pendidik dalam pembelajaran terhadap anak ini hanya bertindak sebagai fasilitator. Perlu diperhatikan bahwa usia sosial dan emosinya sebenarnya masih sama dengan perkembangan emosi dan sosial anak rata-rata, dan hanya perkembangan kognisinya yang lebih cepat bila dibanding dengan anak seusianya. Anak dengan variabel ketunaan yang lain misalnya tunadaksa dengan kondisi tanpa kaki/ polio pada kedua kaki tentu tidak dibutuhkan adaptasi materi pelajaran. Untuk menghadapi berbagai kendala perlu adaptasi media, alat dan bahan ajar. Telah banyak diciptakan alat-alat dari hasil adaptasi yang khusus dipergunakan untuk anak dengan kebutuhan khusus. Adaptasi tersebut telah dirasakan manfaatnya oleh mereka yang menggunakan. Komputer untuk tunanetra yang dilengkapi dengan screen reader (komputer bicara), kalkulator bicara, mount botten, laser can untuk membantu tunanetra berjalan dll.

Alat bantu dengar untuk anak tunarungu/wicara. Adaptasi sarana/ alat pelajaran atau alat peraga dalam hal ini adalah adaptasi yang setiap saat dapat melakukan pendidik dalam pembelajaran di kelas. Melalui adaptasi tersebut anak dengan kebutuhan khusus dapat melakukan, merasakan, atau mengamati seperti apa yang dilakukan oleh anak-anak lain. terdapat beberapa contoh yang mungkin dapat diterapkan dalam pembelajaran untuk adaptasi bahan ajar:

- 1) Untuk peserta didik tunanetra dapat bahan ajar diadaptasi dengan buku braille, buku bicara, buku digital, dll.
- 2) Untuk peserta didik tunarungu dapat disertai gambar/ visualisasi yang dapat mewakili narasi/ teks.
- 3) Dalam mempelajari bangun geometri anak tunanetra harus mempelajari benda asli/ model/ setidaknya gambar timbul, sehingga anak tunanetra dapat meraba, begitu pula mempelajari peta suatu wilayah juga harus berupa peta timbul. Anak lamban belajar menulis harus dilihat kasus demi kasus. Mungkin tulisannya jelek, tidak dapat membedakan antara huruf-huruf tertentu, menulisnya lamban.

- 4) Anak autis perlu meja khusus yaitu meja yang tidak menjadikan anak banyak bergerak.
- 5) Anak polio (kursi roda) diperlukan kursi dan meja yang dapat dijangkau (diturunkan) dan ruang yang cukup untuk menempatkan kursi roda.

Penempatan sarana dan alat/ buku-buku mudah dijangkau untuk semua anak. Berikut ini contoh silabus yang telah mengalami akomodasi kurikulum.

3. Pengertian dan Macam-macam Model Pembelajaran Pendidikan Inklusi

Model pembelajaran pendidikan inklusi merupakan program pembelajaran yang sangat dieklusifkan. Model pembelajaran pendidikan inklusi bertujuan untuk merancang pembelajaran agar dapat menyesuaikan terhadap perbedaan individu. Model pembelajaran pendidikan inklusi pada suatu program pembelajaran yaitu memiliki dasar sesuai dengan gaya, kekuatan dan kebutuhan-kebutuhan khusus anak dalam proses belajar. Model pendidikan inklusi adalah suatu model pendidikan konvensional yang menyelenggarakan suatu pendidikan dengan memfasilitasi anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan agar dapat mengakses dan memperoleh pendidikan yang bermutu beserta dengan peserta didik normal lainnya. Adapun macam-macam pembelajaran pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

a. Model Inklusi Penuh

Model inklusi penuh merupakan kelas anak berkebutuhan khusus yang belajar bersama anak non berkebutuhan khusus sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama dalam proses pembelajaran berlangsung sampai materi selesai. Pembelajaran berlangsung dengan pengawasan guru kelas atau juga guru pembelajaran dan guru pendamping khusus dengan memakai kurikulum 2013.

RPP dan silabus tidak dimodifikasi bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Kelas reguler inklusi penuh adalah pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama dengan anak normal lainnya, namun dalam waktu tertentu dipisah dari kelas tersebut ke ruang lain untuk belajar bersama guru pendamping khusus (GPK) (HB & Hazmi, 2018). Tidak ada perlakuan dan layanan khusus, semua peserta didik diperlakukan sama. Peserta didik berkebutuhan khusus akan dibantu dengan media.

b. Model Inklusi Parsial

Model inklusi parsial merupakan model pembelajaran inklusi dengan mengikutsertakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) pada pembelajaran kelas reguler dan juga pada kelas pull out dengan pendampingan guru khusus (Kadir, 2015). Jadi pembelajarannya sebagian di kelas reguler dan sebagian berada di ruang khusus dengan pemberian materi yang disampaikan secara khusus kepada siswa ABK. Di kelas khusus tersebut siswa ABK diberikan layanan khusus dengan materi, strategi pembelajaran, metode pembelajar dan media pembelajaran yang sudah sesuai dengan mereka dengan didampingi guru pembimbing khusus.

4. Penerapan Model Pendidikan Inklusi di Indonesia

Terdapat beberapa model pendidikan inklusi yang diterapkan di Indonesia, diantaranya yaitu : Kelas Reguler (Inklusi penuh), inklusi parsial, Kelas Reguler dengan Pullout (dilakukan dengan melibatkan peserta didik ABK dan non-ABK dalam pembelajaran yang sama dalam satu kelas reguler. Akan tetapi, pada waktu-waktu tertentu peserta didik ABK akan ditarik atau dipindahkan ke ruang sumber), Kelas Reguler dengan Cluster (yaitu anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus), Kelas Reguler dengan Cluster dan Pullout (anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus), Kelas Reguler dengan Berbagai Pengintegrasian (anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler) (Anjarsari, 2018).

Simpulan

Model pembelajaran pendidikan inklusi merupakan program pembelajaran yang sangat dieklusifkan. Model pembelajaran pendidikan inklusi bertujuan untuk merancang pembelajaran agar dapat menyesuaikan terhadap perbedaan individu. Di sisi lain, Model pendidikan inklusi adalah suatu model pendidikan konvensional yang menyelenggarakan suatu pendidikan dengan memfasilitasi anak yang memiliki kebutuhan khusus dan anak yang mengalami hambatan dalam memperoleh pendidikan agar dapat mengakses dan memperoleh pendidikan yang bermutu beserta dengan peserta didik normal lainnya. Adapun penerapan model pendidikan inklusi di Indonesia yaitu: kelas reguler (Inklusi penuh), inklusi parsial, kelas reguler dengan Pullout (dilakukan dengan melibatkan peserta didik ABK dan non-ABK dalam pembelajaran yang sama dalam satu kelas reguler. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus bisa memahami dari kondisi dan kemampuan peserta didik. Jangan sampai anak merasa dikucilkan atau tidak mendapatkan hak dasar sebagai peserta didik yaitu dilindungi, dipahami, dan dihargai. Perlu dipahami lagi, bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya orang yang cacat dalam hal fisik saja melainkan dimana anak merasa kesulitan dalam hal proses pembelajaran itu namanya sudah ABK dan harus dilakukan secara inklusi, tidak eksklusif.

Daftar Pustaka

- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(6), 7954–7966. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i6.7545>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *Journal UNESA*, 1(2), 34–41.
- Hania, I., & Suteja. (2021). Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 1(2), 121–130. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/HJIE/article/view/4667>
- HB, S. M., & Hazmi, N. (2018). Model Pembelajaran Inklusi Pada Mata Pelajaran IPS

- Terpadu Di SMP Negeri 4 Payakumbuh. *Historia*, 6(2), 161-178.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24127/hj.v6i2.1530>
- Kadir, A. (2015). Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-16.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Ni'mah, N. U., Istirohmah, A. N., & Widiyono, A. (2022). Problematika Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Journal on Teacher Education*, 3(3), 1-13. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v3i3.4823>
- Suteja, Sholehuddin, M. S., & Hania, I. (2022). The Value of Social Care Character Education Through Zikir Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 78-91.
- Tanjung, R., Supriani, Y., Arifudin, O., & Ulfah, U. (2022). Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi pada Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 339-348.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.419>